

Bercakap di antara, di sekitar, dan bersama gambaran Cecil Mariani

oleh Akmalia Rizqita "Chita", Grace Samboh,
bersama Lisabona Rahman, Ening Nurjanah, dan (sebut saja) K

[Catatan penulisan]

Naskah ini adalah percakapan antara Chita dan Grace yang menata pameran ini bersama. Naskah ini bertugas mengantar pameran, menemani pemirsa pameran melihat karya. Sembari menata karya, dan membayangkan pengantar apa yang mesti kami berikan atas penataan karya-karya ini, kami meminta sejumlah teman dekat Cecil untuk melihat karya-karya ini bersama kami.

From Popie's to Levant

The texts we used to send each other, every morning, the moments we just woke up:

Q: Wes tangi? (You awake?)

A: Uwes (Yes)

Q: Sarapan yuk? (Breakfast?)

A: - Ok, tak salin sek (Let me change)

- Ok, aku mudun (I'm coming down)

Then we would walk into this small nice breakfast café, in our neighborhood, at Cikini V, under the commuter line railway. A waffle, or a pancake, and an omelet for two. A cup of white coffee for me and a cup of tea for her. Some cigarettes.

These conversations still happen, despite the lesser intensity, the different breakfast places, the different menus. We have arrived at: Two black coffees, one salad Chevre Chaud, Shasouka, some bread. And, no more cigarettes!

From Central to South! Brekky-time with Cecil is always special.

Jakarta, Juni 2023

Ening Nurjanah

[GRS]

Waktu gambar-gambar Cecil tiba dari tempat pemiguraan, aku pikir kita akan harus mengerutkan dahi untuk waktu yang cukup panjang. Sebab kita akan harus memilih: Mana yang mau dipajang? Kenapa? Kenapa tidak? Ada semacam beban tanggung jawab bahwa pilihannya mesti beralasan. Semacam alasan-alasan kuratorial! Haha.

[ARC]

Hal pertama yang tercetus di kepala kita adalah mengelompokkannya berdasarkan ukuran, kesamaan medium, dan warna, untuk kemudian 'disaring'. Begitu melihat bagaimana mereka semua berderet, kita terkagum-kagum sendiri! Selain karena jumlah, konsistensi, dan ketahanan Cecil dalam rutinitasnya menggambar, jadi tampak begitu jelas. Sebagai catatan saja: Masih ada puluhan gambar lagi yang tidak Cecil bawa ke sini!

[GRS]

Kagum! Iya! Banget! Padahal waktu kita mengelompokkan berdasarkan bentuk, kita berpikir tentang pengalaman ruang macam apa yang akan kita bangun untuk pemirsa pameran. Bagaimana karya-karya ini dialami dalam ruang pameran ini, satu per satu, satu di sebelah yang lainnya, sekelompok di seberang kelompok lainnya, dst. Entah *deh* pikiran-pikiran ini kutukan (karena kita pengelola ruangnya) atau anugerah (karena kita berpihak pada kemungkinan karya bisa dialami dalam kondisi yang tepat). Tapi, apa itu tepat? Kenapa yang ini tepat dan yang itu tidak? Anyway, proses pengelompokkan ini kita lakukan tanpa memeriksa judul karya, waktu pembuatan, dst. Jadi, alaminya ya gambar-gambar ini kita susun berdasarkan gradasi warna dan kecenderungan garis. Sebenarnya nyaris seperti bagaimana yang tampak dalam ruang pameran sekarang *sih* ya...

Awalnya, kita pikir kita akan memilih—seperti dugaan banyak orang atas kerja kuratorial, yaitu kerja memilih-milih karya. Semacam satu, dua, atau tiga karya yang mewakili kecenderungan bentuk tertentu. Lalu yang lainnya kita simpan alias tidak kita pajang. Setelah semua karya berjejer, WOW! Seperti yang kamu bilang, Chit, yang langsung kelihatan adalah rutinitas Cecil menggambar. Laku gambar Cecil. Ada semacam ketenangan, kekeleman, atau kelegaan kalau pakai bahasamu ya dari deretan gambar karya ini. Mungkin karena dalam rutinitas ada pola, jadi kita bisa merasa ini nyaman, ini enak, karena kita semacam dibawa ke dalam kesederhanaannya, kebiasaannya... Ada perasaan bahwa ya memang begini alamnya...

[ARC]

Lucunya, gambar-gambar Cecil juga menggiring kita untuk mencoba kebebasan yang lain. Baru kali ini *kan* kita menata karya di RUBANAH dengan melewati batas khayal yang kita ciptakan sendiri. Kali ini kita tidak menyikapi pilar dan kolom di ruangan ini sebagai 'pembatas ruang', layaknya panel-panel yang umumnya kita temukan di ruang pameran lain. Dinding RUBANAH kita sikapi dengan terkotak-kotak, gitu. Pilar dan kolom menjadi semacam batasannya.

[GRS]

Sering banget ya kita bikin-bikin batasan sendiri, terus menuduh sekolah, teori, keilmuan, disiplin, industri, modernitas, atau mazhab-mazhab apalah sebagai sesuatu yang membatasi kita! Haha. Lalu kita seolah bekerja untuk mencapai kebebasan. Padahal, bebas itu (bisa juga) *state of mind*! Kenapa juga kita percaya sama batas-batasnya dari awal? Siapa juga yang memaksa kita mengakui atau percaya sama batas-batas itu?

Kebanyakan dari kita mengenal Cecil dengan “topinya” yang berbeda-beda. Ia seorang perancang grafis, mengajar di Institut Kesenian Jakarta, ikut mendirikan dan aktif dalam berbagai lembaga antara lain: Sekolah Pemikiran Perempuan, kolektif pekerja di industri media dan kreatif Serikat SINDIKASI, Prakerti Collective Intelligence—sebuah pelantar kooperatif yang menjembatani antara kerja akademik, bisnis, dan aktivisme, dan Dewan Kesenian Jakarta (2020-2023). Karena peran (maka tanggung jawab) sosial yang sederet itu, jadi “mudah” buat kita bilang bahwa pada gambar-gambar ini, Cecil bebas...

[ARC]

Sebagai seorang perancang grafis, dan juga organisatoris, Cecil terbiasa melangkah dengan metodik; meneliti, mengukur, menata, menimbang, dst. Pekerjaannya selalu berhadapan dengan ekspektasi dan kebutuhan orang lain. Pada gambar-gambarnya, ia melepas kebiasaan-kebiasaan tersebut. Ia menggambar untuk kemaslahatan dirinya, dan kita bisa merasakan kelegaan itu. Perasaan lega sepertinya dari situ—dari kebebasan Cecil dari laku kerjanya yang lain. Dan, bahwa laku gambar adalah sesuatu yang sehari-hari bagi Cecil, setidaknya belakangan ini...

[GRS]

“Lega” bukan kata kunci yang sering kita pakai dalam membicarakan karya pada umumnya. Kenapa ya kata itu muncul dari memandang, menikmati, dan menata karya Cecil? Kalau membicarakan gambar kita akan bicara tentang garis, figur atau karakter, ... Kalaupun membicarakan perasaan-perasaan, emosi-emosi, yang muncul biasanya amarah, getir, galau, atau, pada sisi yang lain, indah, erotis, seksi, halus... Apalagi, karena pilihan medium dan cara mengaplikasikan alat gambarnya, rasanya akan mudah menganggap karya Cecil ini gelap, pekat, maka galau, kelam, dst.

Rutinitas menggambar, laku gambar Cecil, kita upayakan hadir dalam ruang pameran dengan memajang karya berdempetan dalam jumlah sebanyak ini. Aku *sih* jadi merasa perlu bertanya-tanya lagi mengenai kegelapan itu. Apakah dia kesan saja, karena gambarnya menggunakan arang atau alat gambar yang hitam maka dia serta-merta gelap? Kalau kita melihat garis-garisnya, bukan warnanya, bukankah kita dihadapkan dengan keluwesan? Bahkan, keyakinan. Sebab garis-garis Cecil seolah selalu tahu arah perjalanannya. “Aku gambar mengikuti garis,” kata Cecil. Siapa garis? Mau apa garis? Bisa juga kita anggap, itu tergantung Cecil atau siapapun yang menorehkan garisnya. Pernyataan singkat Cecil itu, menurut saya, bisa juga berarti ia tidak punya cita-cita, apalagi ambisi. Ia menggambar untuk menggambar, bukan untuk menghadirkan citraan yang mewakili satu gagasan tertentu.

Pada *mother to mother: haptic kinesthesia* (2023), ada dua orang yang membelakangi satu sama lain, wajah mereka saling menghindari, acuh... Gambar ini membawa saya pada kesan pertama saya melihat karya Cecil adalah gambaran emosinya yang sangat kuat. Di Galeri Kertas, pada 2018, saya terpukau dengan gambar Cecil yang goresannya didominasi warna hitam pekat. Waktu itu, saya pikir hitam pekat ini sangatlah kelam. Dalam kondisi emosi saya sekarang, saya ingin menikmati karya Cecil. Saya ingin mengambil alih kekelaman hitam pekat dalam gambar-gambar Cecil.

Di kehidupan yang mudah membuat kita menjadi ragu, marah, atau mungkin lupa menghargai yang kita miliki, menurut saya, gambar-gambar Cecil adalah pengingat bahwa kita masih memiliki hati, dengan segala bentuk proses emosinya. Cecil menggambar saat hatinya sedang kosong, sedih, marah, ragu, bahagia, atau sekadar mengisi waktu luangnya. Bukan karena ia merasa harus berkarya. Saya salut dengan cara bekerja Cecil yang sangat rajin mengekspresikan gejolak emosinya, merekamnya. Entah ketelatenan ini disengaja Cecil atau tidak, yang pasti, menurut saya, gambar-gambar ini bisa mewakili kondisi emosi banyak orang, seperti yang saya alami. Kalaupun tiba-tiba ia terhenti, ia juga akan dengan ringan menyudahi kegiatan menggambarnya. Oleh karena itu, pada beberapa gambarnya, ada kesan tidak selesai. Saya pikir, ini justru menjadi estetika Cecil.

Jakarta, Juni 2023

(sebut saja) K

[ARC]

Gambar Cecil lokasinya antah berantah, figur-figur ataupun wujud-wujudnya tak bernama, bahkan sering kali tidak jelas makhluk apa—walau kita mungkin segera melihatnya sebagai manusia. Potongan-potongan tubuh bertumpuk, helai-helai rambut tersibak, mereka seolah sedang bergerak... Tunggu, tunggu. Sebelum kita bahas gambar per gambar, mungkin kita bisa mulai dari gambar sebagai laku yang dipilih Cecil. Ada kesegeraan (*immediacy*) dalam gambar yang nyaman bagi Cecil. Dalam prosesnya, ketertarikan Cecil pada material juga mendorongnya untuk menggambar—kesukaannya pada tekstur dan warna papan yang ia gunakan untuk karya-karya *silver shadow series* (2022) dan *yellow shadow series* (2022) yang digantung di ruang pameran ini, misalnya. Juga transparansi tinta, kekaburan pastel, intensitas arang... Keluwesannya dalam mengendalikan alat-alat gambarnya ini membuat penampilan gambarnya sering mengecoh kita. Aku *sih* sering penasaran, ini pakai apa ya?

Pada karya *grieving path series 2: Dear, Amygdala* (2023) misalnya, sekilas aku kira pensil, ternyata Cecil menggunakan tinta warna hitam yang dicampur air sehingga warnanya menjadi keabuan dan cenderung transparan. Kita sempat mengira karya berjudul *coastal kinesthesia* (2023) digambar menggunakan spidol, ternyata tinta. Begitu pula dengan karya-karya yang memiliki elemen-elemen warna kuning dan merah muda (sebenarnya magenta) yang kita kira cat air, ternyata juga tinta.

[GRS]

Bagian-bagian yang Chita bilang “aku kira” itu seru buat aku yang tidak punya praktik menggambar—ya, ya, aku setuju semua orang bisa menggambar, tapi bukan berarti dia serta-merta jadi praktik, apalagi kemampuan yang menubuh dalam setiap orang, kan? Hehe.

[ARC]

Iya, kan? Gambar-gambar Cecil mengingatkanku pada orat-oret (*doodle*) yang sering kulakukan kalau sedang merenung. Aku jadi berpikir, betapa tidak mudahnya untuk benar-benar menggambar tanpa merancang seperti yang dilakukan Cecil. Kebanyakan orang menggambar dengan rancangan atau tujuan yang jelas di kepalanya, maka ia bisa salah atau benar, selesai atau tidak selesai. Kalau sedang membahas praktik seniman, kadang kita juga tergiur untuk memisah-misah mereka jadi 'fase' atau 'periode' gitu, kan. Sementara, Cecil bisa dengan ringan kembali ke suatu gambar yang sempat ia selesaikan—atau mungkin lebih tepatnya, ia berhenti mengerjakannya—lalu ia tambahkan beberapa elemen, kemudian ia lanjut ke gambar lainnya, atau memulai gambar yang baru sama sekali dengan medium yang berbeda. Semuanya dikerjakan beriringan. Untuk bisa menggambar seperti Cecil, perlu kepekaan yang hadirnya dari pengalaman menggambar seumur hidup, dan belum tentu semua orang bisa mencapainya.

[GRS]

Dalam pameran ini ada dua gambar yang cenderung berbeda karena mediumnya. Secara perilaku, secara pembuatan, dua-duanya tetap gambar *sih*. Pertama yang digambar Cecil di atas papan gips dan, kedua, yang dicetak. *weeping in plain public* (2020) digambar Cecil di Pasar Seni Ancol di hadapan pemirsa yang berakhir-pekan di pantai utara Jakarta yang panas itu. Pada satu bagian gambarnya, Cecil membiarkan seorang pemirsanya untuk ikut menggambar bersamanya. Mulanya, pemirsa ini bertanya pada Cecil, "Apa makna di balik gambarmu?" Cecil balik bertanya, "Menurutmu apa?" Makna, maksud, cerita memang bukan awalan dari laku gambar Cecil—penulisan judul, atau kala diminta berkisah mengenai gambarnya, sikap yang diambilnya adalah *retroactive*, ia menjadi pemirsa dari karyanya, kemudian membangun kisah dari apa yang tampak dan kelindannya dengan pengalamannya saat menggambar.

Dari peristiwa ini, dan kenyataan bahwa Cecil memajang karya ini di rumahnya, kemudian membawanya ke ruang pamer, aku ingin menggarisbawahi keringanan sekaligus kesantunan laku gambar Cecil. Rutin, iya. Ritual(istik), iya. Tapi tidak perlu dalam kesendirian. Proses cetak batu (*lithography*) memungkinkan Cecil menggambar dengan cara yang sama dengan caranya biasa menggambar, dengan alat beragam bentuk arang, tinta dan kuas, berikut dengan caranya menggaris dengan alat-alat tsb—bedanya hanya untuk *limestone* dalam cetak batu, alat gambarnya berbasis minyak. Pada catatan karya ini, Cecil berterimakasih kepada Devi Febrianto, Johana Dewa, tim studio Defto Printmaking, Ening Nurjanah, dan Goenawan Mohamad. Ketiga yang pertama memungkinkan kerja cetak yang bukan semata kerja tangan seseorang di atas kertas. Kedua yang terakhir, Ening dan GM, memfasilitasi kelengkapan yang dibutuhkan Cecil untuk menguji medium baru ini.

Secara teknis, *dark at the rim of language* (2023) bermula dari kerja yang sama saja dengan kerja menggambar Cecil. Bedanya, perlu ada *limestone*, alat gambarnya, dan mesin cetaknya. Jadi, sekalipun gambarnya dibuat dalam proses yang sudah menubuh pada Cecil—karena ia menggambar sejak kecil—, ritualnya berbeda. Kalau biasanya Cecil pilah-pilah kertas, beli alat gambar yang mau digunakan atau diuji-cobakan sendiri, mencari meja, lalu menggambar sambil "asyik sendiri", kali ini, selain pada saat menggambar, semua tahapannya butuh peran orang lain. Dalam kerja Cecil yang lain, sebagai

perancang grafis, sebagai dosen, sebagai organisatoris, ia terbiasa bekerja dengan banyak orang. Karya cetak batu ini bisa kita lihat sebagai sebuah peristiwa dimana Cecil menjalankan laku menggambarinya dengan orang lain, sekaligus sambutan orang lain terhadapnya.

Catatan pendek buat Kawan C

aku sungguh ikut senang melihat pameranmu menjelang

terakhir kita bisa bicara berdua
semua-semua mampat, menghimpit
persis seperti lalu lintas macet yang menjebak kita sore itu

'di mana kamu merasa paling lega?' tanyaku
'waktu bisa menggambar.' katamu

aku sungguh ikut senang melihat pameranmu menjelang
semoga ruangmu terus melapang, pikiranmu tenang

Berlin, Juni 2023
Lisabona Rahman